

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MENULIS TEKS DESKRIPTIF MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE SNOWBALL THROWING BAGI SISWA MTS NEGERI 8 KEBUMEN

Surinta Arimurti

MTs Negeri 8 Kebumen, Indonesia
surinta.arimurti@gmail.com

Abstract: *This research aimed to find out how many student activities and learning outcomes had increased after implementing the Snowball Throwing type Cooperative Learning model on the material for writing descriptive texts in English subjects at MTs Negeri 8 Kebumen. This research was a type of Classroom Action Research (PTK). The research subjects were 30 students in class VII G of MTs Negeri 8 Kebumen. The sample selection technique used purposive sampling technique. Data collection techniques in this research used observation sheets and tests. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The research results showed that the implementation of the snowball throwing type of Cooperative Learning model could be seen as follows: 1) This model was proven to increase student activity. It could be seen from the increase in each cycle, cycle I was 63% and cycle II was 86.7%. 2) Implementation of learning using this model had been proven to improve student learning outcomes. It could be seen in cycle I the number of students who completed their studies was 63%, and cycle II was 87%. Actions were said to be successful if there was an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II and the percentage of students who achieved the KKM (complete) score had reached at least 80%.*

Keywords: *Cooperative Learning Model, Snowball Throwing Type, Student Activeness, Learning Results*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing pada materi menulis teks deskriptif mata pelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri 8 Kebumen. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII G MTs Negeri 8 Kebumen yang berjumlah sebanyak 30 siswa. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe snowball throwing dapat diketahui sebagaimana berikut: 1) Model ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, siklus I adalah 63% dan siklus II adalah 86,7%. 2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 63%, dan siklus II adalah 87%. Tindakan dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dan persentase siswa yang mencapai nilai KKM (tuntas) sudah mencapai minimal 80%.

Kata kunci: Model Cooperative Learning, Tipe Snowball Throwing, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar

Pendahuluan

Jurnal mencakup penelitian, kajian Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara menyeluruh dengan berdasarkan pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Ichsan et al., 2023). Regulasi tersebut disebutkan

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab (Khunaifi & Matlani, 2019). Profil kualifikasi kemampuan lulusan diperlukan dalam proses mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP/MTs, yang merupakan standar kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Yanti & Syahrani, 2021).

Sesuai SKL untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, empat keterampilan akan dipelajari: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan menulis adalah yang paling sulit dipelajari karena melibatkan elemen bahasa yang kompleks karena Bahasa Inggris adalah bahasa asing dan non-bahasa. Diharapkan siswa dapat mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, baik secara formal maupun informal, dalam bentuk deskripsi, recount, prosedur, cerita, dan laporan (Panjaitan, 2013).

Realitas di madrasah menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII dalam menulis teks dalam hal ini teks deskriptif Bahasa Inggris di MTs negeri 8 Kebumen belum sesuai harapan. Hal itu diketahui dari nilai hasil menulis siswa. Hasilnya masih sangat rendah. Siswa yang mendapatkan nilai sama atau di atas KKM hanya 30%, sedangkan sisanya yang 70% masih di bawah KKM. Selain itu, keaktifan siswa juga masih rendah. Siswa terlihat malas untuk menulis. Saat diberi tugas menulis, siswa tidak segera mengerjakannya dengan berbagai alasan. Pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris masih belum efektif.

Guru mengharapkan peningkatan keaktifan siswa karena dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Keaktifan siswa sendiri berarti giat berusaha atau belajar (Yunianta & Ichsan, 2020). Dengan peningkatan keaktifan siswa, hasil belajar siswa dapat

meningkat. Jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran juga diharapkan mencapai minimal 80%. Bahasa Inggris sangat penting bagi siswa karena dengan menguasainya, mereka dapat meningkatkan pengetahuan mereka tidak hanya dari sumber belajar berbahasa Indonesia, tetapi juga dari sumber belajar berbahasa Inggris (Ariyani & Sirajudin, 2022). Bahasa Inggris juga sangat penting bagi siswa yang belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulis.

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar menulis teks deskriptif pada siswa kelas VII MTs Negeri 8 Kebumen pada mata pelajaran Bahasa Inggris bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor guru termasuk pemilihan model pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan lainnya yang tidak sesuai. Misalnya, guru dapat menyebabkan siswa bosan karena terus menerus menggunakan pendekatan ceramah tanpa menawarkan pendekatan belajar yang berbeda. Selain membuat siswa bosan, itu mendorong mereka untuk tetap diam dan hanya menerima. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara aktif. Siswa mungkin masih kurang aktif dan belajar karena hal ini.

Berdasarkan hal di atas, upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 8 Kebumen dalam menulis teks deskriptif adalah dengan metode yang dianggap tepat, yaitu model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing. Dalam model pembelajaran Snowball Throwing, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat dan menjawab pertanyaan melalui permainan yang membuat dan melempar bola salju yang terbuat dari kertas. Permainan dimulai dengan kelompok, kemudian siswa membuat dan menulis pertanyaan di kertas. Pertanyaan-

pertanyaan ini kemudian dibentuk menjadi bola dan dilempar ke siswa lain agar mereka menemukan jawabannya. Peneliti berusaha membuktikan bahwa model Snowball Throwing efektif jika dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas lebih lanjut, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berbicara satu sama lain. Siswa diharapkan menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam belajar. Mereka juga diharapkan mendapat hasil belajar yang memuaskan dan di atas KKM (Handayani et al., 2017).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan mengadakan penelitian dengan fokus utama adalah peningkatan keaktifan belajar menulis teks deskriptif siswa kelas VII G MTs Negeri 8 Kebumen setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing.

Metode

Penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahap yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati (melihat), dan merefleksi. Studi ini dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklus, sehingga total empat pertemuan dilakukan. Hasil yang diharapkan dari setiap siklus adalah perubahan perilaku siswa dan peningkatan kemampuan akademik mereka (Widayati, 2008).

PTK ini menggunakan metode observasi dan tes dalam perolehan data hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Observasi

Data tentang proses pelaksanaan tindakan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing dikumpulkan melalui teknik

observasi ini. Untuk melakukan observasi ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat, atau observer, agar proses pembelajaran dilakukan sedetail mungkin, termasuk aspek perilaku guru dan siswa serta langkah-langkah pembelajaran (Mas'udah et al., 2020). Untuk melakukan observasi ini, peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa.

b. Tes

Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa menyusun teks deskriptif sederhana. Adapun tes diberikan satu kali untuk setiap siklus.

Secara umum analisis data yang dilakukan pada PTK ini melalui tahapan: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan (Suwendra, 2018). Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptik analitik yaitu:

a. Data kuantitatif

Data diperoleh dari hasil kuis yang diolah dengan menggunakan pelaporan penelitian tindakan kelas persentase. Nilai yang diperoleh siswa dikategorikan sebagai belum tuntas dan tuntas dengan nilai KKM 70. Untuk setiap siklus, rekapitulasi nilai menghitung persentase nilai siswa yang belum tuntas dan sudah tuntas. Dengan melihat persentase dari siklus I dan siklus II, kita dapat mengetahui apakah hasil belajar meningkat. Hasil belajar dikatakan meningkat jika nilai rata-rata kelas dan persentase nilai siswa yang tuntas meningkat.

b. Data kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi kegiatan guru dan siswa digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Mereka juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran setiap siklus.

PTK ini dikatakan berhasil apabila 1) terjadi peningkatan capaian kualitas kinerja guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dari siklus I ke siklus II, yakni minimal 80%, 2) terjadi peningkatan capaian kualitas keaktifan belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dari siklus I ke siklus II, yakni minimal 80%, dan 3) terjadi peningkatan hasil belajar menulis teks deskriptif siswa kelas VII G pada materi menulis teks deskriptif dan minimal 80% siswa mencapai nilai KKM =70 atau minimal 25 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran siklus I direncanakan sebanyak dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII G dengan jumlah 30 siswa. Pada tahap ini, guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun RPP pada materi teks deskriptif tentang orang, menyiapkan bahan ajar, sumber dan bahan presentasi, Lembar Kerja Siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan di kelas VII G jam ke 4-5 dengan observer Bapak JS, salah satu guru Bahasa Inggris di MTs Negeri 8 Kebumen. Materi yang dipelajari adalah teks deskriptif tentang benda. Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga langkah kegiatan: Pendahuluan, Inti dan Penutup (Pohan & Dafit, 2021).

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada jam ke 8-9 dengan observer Bapak JS. Materi

yang dipelajari adalah teks deskriptif tentang benda.

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah maka pembelajaran terdiri dari tiga langkah kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Secara lebih rinci akan peneliti uraikan berikut ini:

a) Kegiatan Pendahuluan

Pelajaran dimulai dengan guru memberi salam dan memilih salah satu siswa untuk memimpin doa. Kemudian, guru memastikan bahwa semua siswa, atau tiga puluh siswa, hadir. Setelah itu, guru mengondisikan siswa untuk siap untuk pelajaran. Untuk mendorong siswa, guru memberikan contoh teks deskriptif tentang objek yang dilihat siswa setiap hari. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi dengan bertanya tentang topik yang dibahas pada pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Pertama, guru memanggil setiap ketua kelompok ke depan lalu menjelaskan materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok. Setiap siswa dalam kelompok wajib membuat soal atau pertanyaan. Lembar kertas yang berisi pertanyaan ini dibuat bulat berbentuk bola diibaratkan sebagai bola salju. Kumpulan bola salju dijadikan menjadi bola salju besar.

Kedua, selanjutnya semua siswa berdiri mengambil posisi dan saling melempar bola salju ke kelompok lain. Bola bola salju kecil ini di lempar ke atas lalu masing-masing anggota mendapatkan satu bola salju. Guru memastikan kelompok tidak mendapatkan bola saljunya sendiri. *Ketiga*, siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang ada di bola salju yang didapatkan. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi berkisar 15 menit. Siswa diberi penjelasan bahwa semua anggota kelompok harus memahami tugas dan cara

mengerjakannya. Tiap kelompok harus membuat laporan tertulis sebagai hasil kerja satu kelompok.

Ketiga, guru meminta tiap kelompok yang sudah selesai mengerjakan untuk melaporkan hasil diskusi dengan menulis jawaban di papan tulis. *Keempat*, setelah semua jawaban ditulis, guru meminta tanggapan kepada kelompok lain. *Kelima*, guru memberikan penghargaan kepada tim yang mempunyai skor tim paling tinggi. Semua perwakilan kelompok diminta kedepan kelas untuk menerima penghargaan atas kerja kelompok. *Keenam*, guru memberikan evaluasi berupa menyusun teks deskripsi pendek.

c) Kegiatan Penutup

Pada titik ini, guru membantu siswa menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari, berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari, memberikan tugas individu atau kelompok, dan memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

c. Observasi Siklus I

Adapun hasil observasi yang ditemukan pada siklus I sebagai berikut:

1) Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1 menunjukkan kategori "Baik". Hasil skor yang dicapai oleh guru pada pertemuan pertama sebesar 44%. Sedangkan skor maksimal seharusnya adalah 57. Angka ini menunjukkan kualifikasi kinerja guru adalah "Baik". Pertemuan kedua, guru mendapat masukan dari observer agar memperbaiki langkah-langkah yang dilaksanakan kurang sempurna (skor 1) atau yang sudah dilaksanakan cukup sempurna (skor 2).

Berdasarkan masukan dan arahan dari observer, guru selanjutnya merubah dan memperbaiki langkah-langkah dalam

melaksanakan pembelajaran sehingga pada pertemuan kedua sehingga hasil observasi guru mengalami peningkatan skor dari 44 menjadi 45. Angka ini menunjukkan kualifikasi kinerja guru adalah "Baik". Dengan demikian kualitas mengajar guru mengalami peningkatan dari 77% menjadi 78%. Saran yang diberikan oleh observer untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya, yaitu: Menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif, mengelola waktu lebih baik lagi, dan memberikan peringatan kepada siswa yang masih belum aktif.

2) Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa sudah cukup baik. Pertemuan pertama menggambarkan keaktifan tinggi mencapai 16,6%, keaktifan sedang mencapai 46,6% dan keaktifan rendah mencapai 36,6%. Data tersebut menyatakan bahwa rata-rata keaktifan belajar sudah cukup tinggi yaitu 63%. Berani bertanya dan membantu teman yang kesulitan adalah indikator dengan prosentasi terendah pada pertemuan pertama. Saat memperhatikan penjelasan, siswa terlihat tidak aktif bertanya. Ini bisa terjadi karena siswa tidak percaya diri untuk menceritakan masalahnya atau karena mereka tidak memahami apa yang mereka katakan. Hal kedua yang paling mungkin adalah membantu teman yang menghadapi masalah. Hal ini terjadi karena siswa merasa tidak percaya diri, yang membuat mereka tidak membantu orang lain.

Berdasarkan temuan ini, observer memberi masukan agar guru lebih memberikan motivasi kepada siswa agar tidak merasa malu untuk menyatakan pendapat di kelas, atau menanyakan hal-hal yang kurang dipahami saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Serta, guru agar lebih memotivasi siswa lebih percaya diri sehingga tidak ragu dalam membantu teman yang kesulitan.

Data di pertemuan kedua menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa telah meningkat. Keaktifan belajar di pertemuan 2 sudah cukup tinggi yaitu mencapai 76,7%. Klasifikasinya yaitu 16,6% kategori keaktifan belajar tinggi, 60 kategori belajar sedang dan 23,3% kategori belajar rendah. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar keaktifan belajar mencapai target minimal yaitu 80%,. Indikator yang masih perlu untuk ditingkatkan karena masih di bawah 60% siswa siswa yang melakukannya yaitu: Menjawab pertanyaan guru, dan membantu teman yang masih kesulitan.

3) Observasi Hasil Belajar Siswa Siswa

Dari sejumlah 30 siswa, yang sudah bisa dikategorikan kompeten karena sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sejumlah 9 siswa (30%). Sedangkan yang belum mencapai KKM adalah sejumlah 21 siswa (70%). Adapun rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 59,47 dan KKM pelajaran Bahasa Inggris adalah 70. Adapun rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 64,13 setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Snowball Throwing*. Sedangkan nilai rata-rata kelas dari hasil pre tes siklus I adalah sebesar 59,47.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang telah mencapai KKM dari 30% menjadi 63% atau naik sebesar 33%. Kenaikan juga terjadi pada rata-rata kelas yang dicapai, dari 59,47 menjadi 64,13. Berdasarkan nilai tertinggi, terlihat bahwa belum ada siswa yang memperoleh nilai sempurna. Untuk siklus pertama, nilai tertingginya adalah 80. Sedangkan nilai terendah kuis pada siklus pertama adalah 40. Kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan ke-1 diperoleh data siswa yang sudah tuntas sebanyak 9 siswa dari 30 siswa atau 30%. Sedangkan pada pertemuan ke-2 diperoleh

data siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 19 dari 30 siswa atau 63%.

d. Refleksi dan Evaluasi Siklus I

Standar Indikator keberhasilan PTK ini untuk aspek proses pembelajaran adalah adanya peningkatan capaian kualitas kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Dari analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama diperoleh capaian kinerja guru sebesar 77 dengan kualifikasi Baik dan pada pertemuan kedua sebesar 78 dengan kualifikasi Baik. Standar indikator keberhasilan PTK ini adalah terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan banyaknya siswa yang tuntas mencapai 33%. Dari hasil analisis terhadap hasil belajar siswa didapatkan bahwa hasil belajar siklus I telah terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pertemuan pertama ke pertemuan kedua, tetapi banyaknya siswa yang tuntas baru 63%. Oleh karena itu, harus dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer diperoleh perbaikan sebagai berikut: 1) guru (peneliti) harus mempersiapkan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 2) guru (peneliti) harus mempunyai strategi untuk memancing siswa bertanya tentang materi yang belum jelas, 3) guru (peneliti) harus memantau dengan sungguh-sungguh perjalanan diskusi masing-masing kelompok sehingga semua siswa dapat menjalankannya dengan serius dan waktu lebih efektif, 4) guru (peneliti) harus jeli dan teliti dalam mengorganisasi waktu, dan 5) guru (peneliti) harus lebih mengarahkan siswa agar saat bekerja lebih efisien dan tidak bercanda berlebihan.

Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran siklus II direncanakan sebanyak dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan

pada kelas VII G dengan jumlah 30 siswa. Pada tahap ini, guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun RPP pada materi teks deskriptif tentang orang, menyiapkan bahan ajar, sumber dan bahan presentasi, Lembar Kerja Siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada jam ke 5-6 dengan observer Bapak JS, salah satu guru Bahasa Inggris di MTs Negeri 8 Kebumen. Materi yang dipelajari adalah teks deskriptif tentang orang. Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pembelajaran itu terdiri dari tiga langkah kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup.

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada jam ke 8-9 dengan observer Bapak JS. Materi yang dipelajari adalah teks deskriptif.

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka pembelajaran terdiri dari tiga langkah kegiatan: Pendahuluan, Inti dan Penutup. Secara lebih rinci akan peneliti uraikan berikut ini:

a) Kegiatan Pendahuluan

Pelajaran dimulai dengan salam dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. Kemudian, guru memberikan apersepsi dengan memberi pertanyaan tentang materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan tujuan pelajaran, materi yang akan dipelajari, keterampilan yang diharapkan siswa miliki, dan tugas dan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya, pendidik memastikan bahwa semua orang yang duduk sudah berkumpul sesuai kelompoknya.

b) Kegiatan Inti

Pertama, guru memanggil setiap ketua kelompok ke depan lalu menjelaskan materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok. Selanjutnya, ketua kelompok melanjutkan penjelasan guru kepada anggota kelompoknya tentang materi dan tugas yang harus dikerjakan *Kedua*, setiap siswa dalam kelompok wajib membuat soal atau pertanyaan. Kumpulan bola salju dijadikan menjadi bola salju besar.

Ketiga, semua siswa berdiri mengambil posisi dan saling melempar bola salju ke kelompok lain. Setelah setiap kelompok mendapatkan bola salju, setiap kelompok membuka bola salju besar menjadi bola-bola salju kecil. Bola-bola salju kecil ini di lempar ke atas lalu masing-masing anggota mendapatkan satu bola salju. Keempat, siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang ada di bola salju. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi berkisar 15 menit. Siswa diberi penjelasan bahwa semua anggota kelompok harus memahami tugas dan cara mengerjakannya. Jika ada yang tidak bisa, teman satu kelompok berkewajiban untuk menjelaskan kepada yang belum bisa. Selama diskusi berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, melihat bagaimana para anggota kelompok saling bekerja sama. Tiap kelompok harus membuat laporan tertulis sebagai hasil hasil kerja satu kelompok.

Keempat, guru meminta tiap kelompok yang sudah selesai mengerjakan untuk melaporkan hasil diskusi dengan menulis jawaban di papan tulis. *Kelima*, setelah semua jawaban ditulis, guru meminta tanggapan kepada kelompok lain. Demikian seterusnya sampai semua kelompok selesai presentasi. Guru mengarahkan kepada tiap kelompok untuk mencatat penyelesaian yang benar apabila mereka masih salah dalam mengerjakan

soal. *Keenam*, guru memberikan penghargaan kepada tim yang mempunyai skor tim paling tinggi. Semua perwakilan kelompok diminta kedepan kelas untuk menerima penghargaan atas kerja kelompok.

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan, memberikan tugas individu atau kelompok, memberikan informasi kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, dan diakhiri guru menutup pembelajaran dengan do'a dan salam.

c. Observasi Siklus II

Adapun hasil observasi yang ditemukan pada siklus I sebagai berikut:

1) Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan siklus II pertemuan 1 menunjukkan kategori "Baik". Hal ini karena di dalam melaksanakan pembelajaran ada beberapa langkah yang mempunyai skor 2 atau belum sempurna yaitu, menyampaikan luasan cakupan materi dan kemampuan yang harus dicapai siswa, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, menggunakan media pembelajaran, memantau jalannya diskusi kelompok dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, memantau jalannya kegiatan *Snowball Throwing*, dan mengoreksi jawaban siswa di papan tulis secara klasikal. Maka langkah-langkah tersebut masih perlu disempurnakan.

Sebagian besar langkah pembelajaran dilaksanakan cukup sempurna (skor 2) dan ada 9 langkah yang sudah dilaksanakan dengan sempurna (skor 3). Hasil skor yang dicapai oleh guru pada pertemuan pertama sebesar 47. Sedangkan skor maksimal seharusnya adalah 57. Angka ini menunjukkan kualifikasi kinerja guru adalah "Baik".

Pertemuan kedua, guru mendapat masukan dari observer agar memperbaiki langkah-langkah yang dilaksanakan kurang sempurna (skor 1) atau yang sudah dilaksanakan cukup sempurna (skor 2). Saran yang diberikan oleh observer untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya, yaitu penggunaan media pembelajaran agar dipertahankan, lebih merata dalam membimbing kelompok, dan memberikan peringatan kepada siswa yang bekerja sama dalam mengerjakan kuis.

2) Observasi Keaktifan Belajar Siswa

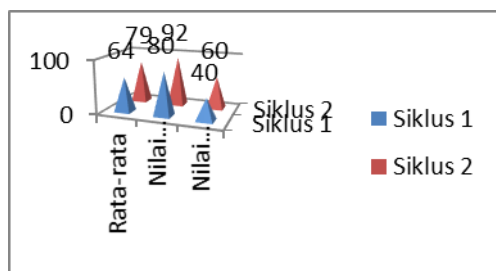
Keaktifan belajar siswa sudah cukup baik. Pertemuan pertama menggambarkan keaktifan tinggi mencapai 16,7%, keaktifan sedang mencapai 66,6% dan keaktifan rendah mencapai 16%. Data tersebut menyatakan bahwa rata-rata keaktifan belajar sudah cukup tinggi yaitu 83,3%. Indikator yang mencapai prosentasi terendah pada pertemuan pertama yaitu menjawab pertanyaan guru dan membantu teman yang kesulitan.

Data di pertemuan ke dua menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa telah meningkat. Keaktifan belajar di pertemuan 2 sudah cukup tinggi yaitu mencapai 86,7%. Klasifikasinya yaitu 16,7% kategori keaktifan belajar tinggi, 70% kategori belajar sedang dan 0,13% kategori belajar rendah. Dengan demikian, keaktifan belajar telah mencapai target yaitu 86,7%. Indikator yang masih perlu untuk ditingkatkan karena masih dibawah 50% siswa siswa yang melakukannya yaitu: Menjawab pertanyaan guru dan membantu teman yang kesulitan.

KKM pelajaran Bahasa Inggris adalah 70. Dengan demikian, menurut hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa dari sejumlah 30 siswa, yang sudah bisa dikategorikan kompeten karena sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sejumlah 26 siswa (87%). Sedangkan yang belum mencapai KKM adalah sejumlah 4 siswa (13%). Adapun

rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 79 setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing*. Sedangkan nilai rata-rata kelas dari hasil siklus I adalah sebesar sebesar 64.

Artinya, telah terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang telah mencapai KKM dari 63% (Siklus I) menjadi 87% (Siklus II) atau naik sebesar 24%. Kenaikan juga terjadi pada rata-rata kelas yang dicapai, dari 64 menjadi 79. Berdasarkan nilai tertinggi, terlihat bahwa belum ada siswa yang memperoleh nilai sempurna. Untuk siklus kedua, nilai tertingginya adalah 92. Sedangkan nilai terendah siklus kedua adalah 60. Selanjutnya, jika dinyatakan dalam grafik untuk nilai rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah siklus II sebagai berikut:



Grafik 1 Hasil Belajar Siklus II

Selanjutnya, ketuntasan hasil belajar siklus II dapat dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Belum Tuntas (<KKM)	11	17	4	13
Tuntas (\geq KKM)	10	63	26	87
	30	100	30	100

Pada kegiatan pembelajaran siklus I diperoleh data siswa yang sudah tuntas sebanyak 19 siswa dari 30 siswa atau 67%. Sedangkan pada siklus II diperoleh data siswa yang sudah mencapai

ketuntasan sebanyak 27 dari 30 siswa atau 90%.

d. Refleksi dan Evaluasi Siklus II

Standar Indikator keberhasilan PTK ini untuk aspek proses pembelajaran adalah adanya peningkatan capaian kualitas kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Dari analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama diperoleh capaian kinerja guru sebesar 77 dengan kualifikasi baik dan pada pertemuan kedua sebesar 78,78 dengan kualifikasi Baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama diperoleh capaian kinerja guru sebesar 82 dengan kualifikasi Baik dan pada pertemuan kedua sebesar 89 dengan kualifikasi Baik. Dengan melihat hasil tersebut, kegiatan PTK ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Standar indikator keberhasilan PTK ini adalah terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan banyaknya siswa yang tuntas mencapai minimal 80%. Dari hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 2, diperoleh data siswa yang sudah tuntas sebanyak 26 siswa dari 30 siswa atau 87%. Dengan melihat hasil tersebut, kegiatan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga tidak perlu diadakan siklus yang ketiga.

Berdasarkan pengamatan dari observer bahwa secara umum pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Namun, ada beberapa yang masih bisa diperbaiki yaitu optimalisasi beberapa aspek yang belum dilakukan dengan sempurna.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer, diperoleh perbaikan sebagai berikut: 1) guru (peneliti) harus membuat media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, 2) guru (peneliti) harus memantau dengan sungguh-sungguh perjalanan diskusi masing-masing kelompok sehingga semua siswa dapat menjalankannya dengan serius, dan 3)

guru (peneliti) secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor cukup sempurna. meningkat ke skor sempurna dilaksanakan.

Analisa dari Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan model ini memberikan suatu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar (Hasanah & Himami, 2021). Sebelumnya, proses belajar mengajar di sekolah ini didominasi oleh guru (*teacher centered*), siswa mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, proses pembelajaran didominasi oleh siswa (*student centered*), siswa saling berdiskusi, bertanya, dan saling mengutarakan pendapat (Budiningih, 2021).

Berdasarkan pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II untuk kegiatan pembelajaran diperoleh data capaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2 Capaian Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Aspek PTK	Siklus I		Siklus II	
	P. 1	P. 2	P.1	P.2
Capaian Kinerja Guru	77 (Baik)	78,78 (Baik)	82 (Baik)	89 (Baik)

Berdasarkan tabel di atas, capaian kinerja guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai 77 dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 78. Ini

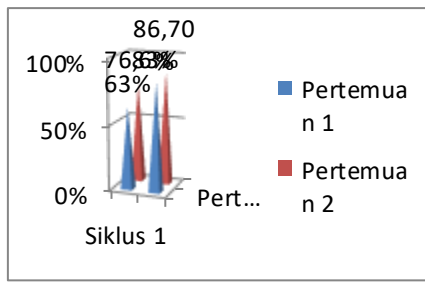
menunjukkan ada peningkatan capaian kinerja sebesar 1%. Demikian pula, pada siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai 82 dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 89. Hal ini menunjukkan ada peningkatan capaian kinerja sebesar 7%. Capaian kinerja guru saat pembelajaran selalu meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan selanjutnya. Demikian juga, pada siklus berikutnya juga terus meningkat. Peningkatan paling besar terjadi pada pertemuan ke dua siklus ke dua.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II untuk kegiatan pembelajaran diperoleh data keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3 Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek PTK	Siklus I		Siklus II	
	P.1	P.2	P.1	P.2
Keaktifan Siswa	63%	76,6%	83%	86,7%

Tabel di atas menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa terus meningkat. Pertemuan pertama siklus I menyatakan keaktifan siswa sudah mencapai 63%. Angka tersebut meningkat menjadi 76,6% pada pertemuan kedua. Kenaikannya 13,6%. Demikian juga pada siklus kedua, keaktifan belajar siswa meningkat lagi yaitu menjadi 83%. Kenaikan terjadi lagi pada pertemuan kedua siklus II, yaitu naik sebesar 3,7% menjadi 86,7%. Dengan demikian, target keaktifan siswa telah tercapai, yaitu sebesar 80%. Jika ditampilkan dalam sebuah grafik, maka penampilannya adalah seperti berikut:



Grafik 2 Keaktifan Belajar Siswa siklus I dan siklus II

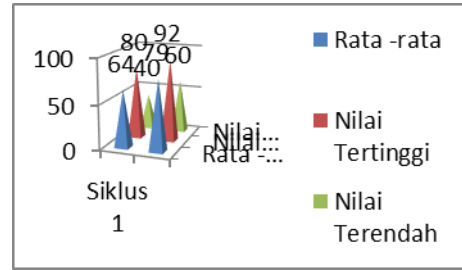
Kesimpulan dari grafik di atas adalah bahwa keaktifan belajar siswa terus meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan berikutnya. Peningkatan telah mencapai 86,7% mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis Penelitian Tindakan Kelas siklus I dan siklus II, untuk hasil belajar siswa secara individu diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Rata-Rata	59	64	64	79
Nilai Tertinggi	76	80	80	92
Nilai Terendah	32	40	40	60

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata siswa dari siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Untuk pra-siklus nilai rata-ratanya 59 dan pada pertemuan kedua nilai rata-ratanya 64. Ini menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata 5. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya naik menjadi 79. Ini menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata 25. Nilai tertinggi pra siklus 76 dan siklus I adalah 80. Nilai tertinggi siklus II adalah 92.



Grafik 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan analisis PTK siklus I dan siklus II, untuk ketuntasan hasil belajar siswa secara diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Aspek PTK	Siklus I		Siklus II	
	Pra Siklus	P.2	P.1	P.2
Ketuntasan Hasil Belajar	30% (9 dari 30 siswa)	63% (19 dari 30 siswa)	63% (19 dari 30 siswa)	87% (26 dari 30 siswa)

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan hasil tipe dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *Snowball Throwing* pada pra-siklus nilai ketuntasan sebesar 40% dan pada siklus II sebesar 63%. Ini menunjukkan ada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 23%. Demikian pula pada siklus II, nilai ketuntasan mencapai 90%. Dengan demikian, target ketuntasan belajar yaitu 80% tercapai. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara individu.

Berdasarkan analisis PTK siklus I dan siklus II tentang proses pembelajaran dan hasil belajar siswa diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6 Pencapaian Indikator Keberhasilan

Aspek PTK	Indikator Keberhasilan	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
Proses Pembelajaran	Ada peningkatan capaian kualitas kinerja dari siklus I ke siklus II	77 (Baik)	78,78 (Baik)	82 (Baik)	89 (Baik)
Hasil Belajar	Ada peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II.	59	64	64	79
	Banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM minimal 80%	30%	63%	63%	87%

Dari tabel di atas, untuk proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama diperoleh capaian kinerja guru sebesar 77 dengan kualifikasi Baik dan pada pertemuan kedua sebesar 78 dengan kualifikasi Baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama diperoleh capaian kinerja guru sebesar 82 dengan kualifikasi Baik dan pada pertemuan kedua sebesar 89 dengan kualifikasi Baik. Standar indikator keberhasilan PTK untuk aspek proses pembelajaran adalah adanya peningkatan capaian kualitas kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Dengan melihat hasil tersebut, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Nilai rata-rata siswa dari siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Untuk siklus I, nilai rata-ratanya 64. Ini menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata 5 dari pra siklus. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 79. Hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I diperoleh data siswa yang sudah tuntas sebanyak 19 siswa dari 30 siswa atau 63%. Sedangkan pada Siklus II diperoleh data siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 26 dari 30 siswa atau 87%. Dengan standar indikator keberhasilan PTK adalah terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar

dan banyaknya siswa yang tuntas mencapai minimal 80%. Melihat hasil tersebut kegiatan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan kajian teori yang peneliti jadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini, maka terdapat relevansi dengan hasil penelitian lapangan. Teori-teori yang dikemukakan para ahli pendidikan terbukti dalam penelitian ini. Tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi (Hasanah & Himami, 2021). Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif, tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas (Wahyuni, 2016). Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedang peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Berdasarkan teori tersebut peneliti berpendapat bahwa terbukti dengan cara belajar berkelompok dan saling membantu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam belajar ternyata hasilnya sangat memuaskan. Karena dengan saling bantu dalam mengkaji, mendalami materi pembelajaran, maka hal ini akan sangat berpengaruh secara positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena mereka akan saling mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi pembelajaran tersebut dengan bantuan pengajar maupun teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi pengamatan proses pembelajaran oleh observer.

Teori lain yang peneliti jadikan dasar berfikir dalam penelitian ini adalah

pendapat dari Slavin (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar yang menekankan pada perilaku atau sikap bekerja sama atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok dan terdiri dari dua orang atau lebih (Priyono & Ubaidila, 2018). Teori inilah yang peneliti jadikan dasar pemikiran dalam model pembelajaran *Cooperative Learning*, di mana siswa diberikan tugas kelompok, mengerjakan tugas, mempresentasikan hasil kerja kelompok. Diharapkan kegiatan tersebut dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Hal ini terbukti sangat positif bagi upaya penciptaan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Dengan berdasarkan data-data hasil temuan selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran *Cooperative Learning*, maka peneliti menyimpulkan bahwa dari teori yang peneliti jadikan dasar berfikir dalam penelitian ini adalah sangat relevan dan menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Simpulan menyajikan secara kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan capaian kinerja guru dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Capaian kinerja guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai 77 dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 78. Ini menunjukkan ada peningkatan capaian kinerja sebesar 1 %. Demikian pula pada

siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai 82 dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 89. Hal ini menunjukkan ada peningkatan capaian kinerja sebesar 5%. Dalam peningkatan keaktifan belajar siswa, hal ini terlihat dari prosentasi keaktifan belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Untuk siklus I mencapai 76,6%. Sementara itu, siklus II mencapai 86,7%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti optimis bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri 8 Kebumen sangat prospektif, dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan kualitas madrasah yang tidak diragukan lagi. Namun demikian, sebagai guru Bahasa Inggris tidak boleh hanya berpangku tangan bermimpi mendapatkan hasil optimal tanpa melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Masih banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru, agar menjadi sosok guru mata pelajaran yang selalu dinanti kehadirannya di kelas oleh siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ariyani, E., & Sirajudin, S. (2022). Pelatihan Pembelajaran Fun English bagi Guru PAUD. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v5i1.7149>
- Budiningsih, S. (2021). Pembelajaran Kooperatif Model *Snowball Throwing* Mampu Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Muatan PPKn di SDN 3 Srabah, Bendungan, Trenggalek. *Al-Asasiyya*, 5(2).
- Handayani, T., Mujasam, M., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1).

- <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1543>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Irsyaduna*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Ichsan, A. S., Ibad, T. N., & Oktor, A. R. (2023). Refleksi Kritis Pancasila dalam Idealitas dan Realitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i2.2623>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Mas'udah, N., Ichsan, A. S., & Mujawazah, M. (2020). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler English Club dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa MIN 2 Sleman. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 65–75.
<https://doi.org/10.30599/JEMARI.V2I2.662>
- Panjaitan, M. O. (2013). Analisis Standar Isi Bahasa Inggris SMP dan SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.113>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Priyono, B., & Ubaidila, S. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Kelas X Semester Genap di SMK Al Huda Kediri. *Jurnal Intelektual*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i1.693>
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Nila Cakra.
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 3(1).
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar Bagi Pendidik dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 1(1).
- Yunianta, R. D., & Ichsan, A. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo Pundong Bantul. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–114.
<https://doi.org/10.30605/JS GP.3.1.2020.148>